

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan berasal dari istilah "Budaya," yang merujuk pada pemikiran atau akal. Istilah "Berbudaya" menunjukkan kepemilikan budaya, sedangkan "Kebudayaan" merujuk pada hasil dari aktivitas dan kreasi batin manusia, termasuk kepercayaan, seni, dan tradisi.¹ Edward Barnett Tyler menyadari definisi budaya luas. "Budaya atau peradaban merupakan suatu jalinan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, norma, aturan, kebiasaan, dan keterampilan serta pola perilaku lainnya yang, saat dipahami dalam konteks etnografi yang paling luas, memberikan kepada individu sebagai bagian dari komunitas".² Kebudayaan Toraja dikenal di seluruh dunia karena masyarakatnya yang masih hidup dalam komunitas yang kental akan budaya yang unik dan bernilai tinggi. Budaya masyarakat Toraja tersusun rapi sejak nenek moyang, dengan segala kearifan lokal. Hal ini merupakan aset berharga bagi masyarakat Toraja karena kehidupan dan kebudayaannya mencerminkan kualitas pemikiran dan kualitas hidup

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 40.

² Koenjraningrat, *Sejarah teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Press, 1980), 46.

mereka, yang erat kaitannya dengan jati diri dan kearifan lokal budaya Toraja.³

Ritual pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu.⁴ Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ritual terdiri dari serangkaian proses dan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang diatur oleh norma-norma adat dan hukum. Dalam melaksanakan ritual, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, tempat yang digunakan harus sesuai dan relevan bagi semua pihak yang terlibat. Kedua, waktu pelaksanaan ritual harus ditentukan dengan jelas. Ketiga, semua alat dan benda yang diperlukan untuk ritual, termasuk dalam penyajian sesajian, harus dipersiapkan dengan baik.⁵

Dalam kamus Toraja-Indonesia, istilah *ma'pakande todolo* atau *manta'da* merujuk pada persembahan yang dilakukan di dekat liang kubur untuk orang yang telah meninggal dan sudah setahun dimakamkan, dengan cara menyembelih seekor babi sebagai bentuk penghormatan. Ritual ini juga dipahami sebagai bagian dari budaya warisan leluhur *aluk todolo*, yang

³ Mahadayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 7, no. 1 (2019): 154.

⁴ Husna Khotimatul, *Ibadah dan Prakyikdalam Masyarakat* (Studi Pendidikan Islam, 2021), 146.

⁵ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1980).

merujuk pada mereka yang telah mendahului kita atau yang telah meninggal dunia.⁶

Menurut *aluk todolo*, ritual *ma'pakande todolo* merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan atas berbagai karunia yang telah mereka terima selama hidup mereka. Ritual *ma'pakande todolo* terjadi di barat atau kiri rumah atau Tongkonan. Saat menjalankan *ma'pakande todolo* selalu disembeli ayam dan babi. Ritual ini biasanya diadakan pada sore hari setelah matahari terbenam.⁷

Bagi masyarakat Toraja yang masih melaksanakan ritual *ma'pakande todolo*, upacara ini berfungsi sebagai cara untuk memohon berkat dari leluhur. Dalam tradisi *aluk todolo*, diyakini bahwa individu yang telah mengucapkan nazar tetapi gagal memenuhi janji tersebut dalam upacara *ma'pakande todolo* akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika mereka melaksanakan ritual tersebut, kehidupan mereka akan senantiasa diberkati. Oleh karena itu, masyarakat Kristen tetap berpartisipasi dan melaksanakan ritual *ma'pakande todolo* meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara mereka.⁸

Dalam keyakinan *aluk todolo*, terdapat tiga unsur yang dijunjung dan dipuja, yaitu *Puang Matua*, *deata-deata* yang dianggap sebagai pelindung bagi

⁶ H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen, 2016), 606.

⁷ Voni Yanti Rante Limbong, "Teologi Kontekstual Dalam Model Transendenta," *Jurnal 'Ma'pakandedeata* Vol 1, no. 1 (2019): 1.

⁸ Y. A Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 136.

seluruh makhluk ciptaan *Puang Matua*, serta *to memali puang to mendolo lamban*, yaitu arwah nenek moyang yang telah diangkat menjadi dewa atau ilah. Mereka diyakini sebagai pengawas yang memperhatikan perilaku manusia dan memberikan berkat kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks masyarakat Toraja, berkat diartikan sebagai *passake*, yang secara etimologis berarti menyelamatkan dan memberkati.⁹ Bagi masyarakat Toraja, berkat memiliki makna yang sangat signifikan. Berkat ini dibagi menjadi tiga kategori yang disebut *tallu lolona*, yaitu *lolo tau* (manusia dan keturunan), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Ketiga jenis berkat ini sangat berkaitan dengan konsep kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.¹⁰

Kepercayaan masyarakat yang Bala sebagian besar sudah menganut agama Kristen akan tetapi berdasarkan hasil observasi sementara peneliti menemukan bahwa mereka juga masih mempercayai bahwa leluhur dapat memberi berkat kepada mereka. Maka dari itu penulis tertarik meneliti kajian teologi praktis tentang *ma'pakande todolo* dalam prespektif Koentjaraningrat di Bala Lembang Randanan dengan menggunakan kajian teologi praktis. Teologi praktis merupakan cabang teologi yang menitikberatkan pada penerapan dan pelaksanaan gagasan-gagasan teologis

⁹ J. Tammu dan H Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 422–433.

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 30.

dalam kehidupan rutin serta dalam situasi yang spesifik.¹¹ Dari penjelasan ini masyarakat Bala tidak menerapkan ide-ide teologi karena mereka masih melaksanakan ritual *ma'pakande todolo* dengan niat meminta berkat kepada leluhur.

Ritual *Ma'pakande todolo* bukan cara untuk meminta berkat. Karena sejatinya sumber berkat hanya dari Tuhan menurut prespektif Karl Barth, (Vol. 1, 1981: 57), Berkat adalah sebuah anugerah yang diterima oleh manusia ketika berada dalam komunitas yang diciptakan oleh Tuhan. Namun, ini tidak berarti bahwa Tuhan hanya memberikan berkat kepada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya, melainkan juga melimpahkan berkat kepada semua makhluk hidup. Penjelasan ini menunjukkan bahwa berkat Tuhan bersifat universal dan mencakup seluruh ciptaan-Nya. Meskipun demikian, Barth menekankan bahwa berkat tersebut lebih ditujukan kepada mereka yang beriman.¹²

Sebagai seseorang yang telah mempercayai Tuhan dan menyerahkan hidupnya kepada-Nya, bukan kepada roh nenek moyang, pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wandrio Salewa dalam jurnalnya yang berjudul "Kematian Seutuhnya dalam Pengakuan Gereja Toraja menurut pandangan antropologi metafisik. Dalam artikel itu, ia

¹¹ Rijanardus A. Van Kooji dan Sri Agus Patnaningsi, *Menguak Fakta, Menata KaryaNya: Sumbangan Teologi Praktis Dan Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1.

¹² Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat Dalam Prespektif Alkitabiah," *Jurnal Teologi Rahmat* Vol 5, no. 2 (2019): 114.

menjelaskan bahwa Gereja Toraja telah menyadari bahwa orang-orang yang telah mati sepenuhnya mati. Oleh karena itu, setiap pandangan yang menganggap adanya keabadian jiwa bagi orang yang telah meninggal ditolak secara tegas. Dengan pemahaman ini, segala usaha untuk menghubungkan kehidupan ini dengan nenek moyang dihilangkan. "Hidup ini tidak ditentukan oleh leluhur, melainkan oleh Yesus Kristus".¹³

Melalui pernyataan di atas, penelitian ini menjadi penting karena akan membantu masyarakat Bala menyadari bahwa *ma'pakande todolo* yang artinya memohon berkat, berasal dari Tuhan dan bukan dari *todolo* (leluhur). Sebaliknya, jika penelitian ini tidak dilakukan, masyarakat Bala akan tetap memandang *ma'pakande todolo* sebagai metode memohon berkat dari *todolo*.

Dalam penjelasan sebelumnya, terdapat pandangan yang membahas tentang ritual *ma'pakande todolo (manta'da)*. Seperti yang dinyatakan oleh Kristanto, M.Th dan Agustina Lantang, S.Th dalam karya berjudul *ma'pakande tomatua: penelitian mengenai alasan mengapa masyarakat Kristen Mareali tetap melaksanakan ritual ma'pakande to matua*. Mereka menjelaskan bahwa *pemala' lako to memali puang* atau *to dolo* adalah bentuk dari penghormatan dan persembahan kepada sang pengawas serta pemberi rezeki bagi keturunan manusia. Pertanyaan utama yang diangkat dalam jurnal ini adalah apa yang mendorong masyarakat Kristen Mareali untuk

¹³ Wandrio Salewa, "Kematian Seutuhnya Dalam Pengakuan Gereja Toraja Menurut Pandangan Antropologi Metafisik," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1, no. 2 (2020): 69-70.

terus melaksanakan ritual *ma'pakande to matua*. Lokasi penelitian ini berlangsung di Mareali, Kelurahan Bungin, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa alasan mengapa tradisi *ma'pakande to matua* masih dilakukan oleh masyarakat Kristen Mareali, antara lain adalah ajaran *aluk to dolo* yang sangat terkait dengan tradisi, yang berkembang menjadi filosofi hidup yang menyeluruh.¹⁴

Pandangan sejalan diungkapkan oleh Krisnayati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong, serta Lia Dandana dalam karya mereka yang berjudul analisis teologis terhadap ritus *ma'pakande tomate* di komunitas Kristen Toraja di Dusun Sanik. Mereka menyatakan bahwa *ma'pakande tomate* merupakan bentuk penghormatan seseorang yang tunduk di bawah kekuasaan ilahi sebagai pengharapan akan berkat dan penolakan terhadap malapetaka: dalam kepercayaan *aluk todolo*, tidak terdapat tempat ibadah. Pandangan teologis berkaitan dengan ritus *ma'pakande tomate* yang dilakukan oleh komunitas Kristen di dusun Sanik Lembang Balepe', Kecamatan Malimbong. Penelitian ini dilakukan di Lembang Balepe' di dusun Sanik, Kecamatan Malimbong Balepe'. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa

¹⁴ Kristanto dan Agustina Lantang, "Ma'pakande to matua: Studi Tentang Penyebab Masyarakat Kristen Mareali Masih Mempraktikkan Ritual Ma'pakande to matua," *KINAA: Jurnal Teologi* Vol 2, no. 1 (2017): 8–9.

komunitas Kristen di dusun Sanik melaksanakan ritus *ma'pakande tomate* dan percaya bahwa roh nenek moyang dapat memberikan berkat, yang bisa berupa kesehatan, dukungan sosial, serta kemajuan keuangan melalui usaha, pertanian, dan peternakan. Ini menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi para pemimpin agama Kristen, untuk memberikan panduan dan memperbaiki pemahaman terkait praktik beragama yang kurang tepat.¹⁵

Sama halnya dengan Novitasari, Debyanti Naro' Palullungan, Helga, Liska Tiropadang, Wiranda Upa dengan judul melihat teologi kontekstual model transendental dalam ritual *ma'pakande tomate* dalam konteks budaya Toraja. Masalah yang di temui oleh penulis ini adalah masyarakat masih mempercayai bahwa *ma'pakande tomate* atau *manta'da* ialah ritual khusus yang dilakukan dengan mempersembahkan kurban kepada *tomembali puang* dengan satu tujuan untuk menjalin komunikasi serta memohon berkat kepada leluhur orang Toraja. Dalam penelitian ini melihat *ma'pakande tomate* ini dengan model transendental. Dan penulisan jurnal ini menggunakan teori Stephen B. Bevans, 2002. Dalam penulisan jurnal ini menyimpulkan bahwa bagi masyarakat yang beragama Kristen menjalankan tradisi *ma'pakande tomate* tidak hanya untuk menjaga budaya, tetapi juga menyadari

¹⁵ Krisnawati Kenden, Ratnawati Lapik Taruk Limbong, dan Lia Dandan, "Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* Vol 3, no. 5 (2023): 143–144.

bahwa ritual ini adalah bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah lebih dahulu menjalani kehidupan.¹⁶

Dalam makna yang sama seperti yang di uraikan oleh Virawathy Limbu dengan judul skripsi Kajian Teologis-Sosiologis Tentang ritual *manta'da* dan relevansinya dengan iman Kristen di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe' Klasis Mengkendek. Mengatakan *manta'da* ini dilakukan sebagai wujud untuk mengingat kembali akan para leluhur sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas pelanggaran yang mungkin sudah dilakukan sehingga keluarga yang masih hidup akan mendapat berkat. Dalam penelitian ini mengkaji ritual *manta'da* dengan Kajian teologis-sosiologis. Masalah yang di temukan oleh penulis dalam skripsinya adalah makna ritual *manta'da* dalam budaya Toraja dan relevansinya dengan iman Kristen di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe' Klasis Mengkendek. Dalam skripsi Virawathy ini menjelaskan hasil dari penelitiannya yaitu Secara sosiologis tradisi *manta'da* adalah Salah satu bentuk kearifan lokal, terutama dalam konteks masyarakat dan keluarga, memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh sifat sosial manusia yang saling membutuhkan, terutama bagi anggota Jemaat Gloria Ke'pe' dalam interaksi sosial mereka.

¹⁶ Novitasari Novitasari et al., "Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental dalam Ritual Ma'pakande Tomate dalam Konteks Budaya Toraja," *MAGISTRA: Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral* Vol 2, no. 4 (2024): 66–67.

Mereka seharusnya tidak mengisolasi diri, melainkan tetap berpartisipasi dalam kehidupan bersama.¹⁷

Juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lias Dampang dengan judul kajian teologis tentang makna dari ritual *ma'ta'da* dalam kehidupan Masyarakat Kristen di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara. Temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa ritual *ma'ta'da* dilaksanakan sebagai suatu bentuk penghormatan kepada nenek moyang (*nene' todolo*), memenuhi janji, serta memohon berkat dari leluhur agar diberkati dalam seluruh aspek kehidupan. Pertanyaan yang diteliti oleh Lias dalam studi ini adalah bagaimana pemahaman mengenai makna ritual *ma'ta'da* di kalangan masyarakat Kristen di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa ide tentang gaya hidup *aluk todolo* hingga sekarang masih tertanam dalam benak komunitas Toraja.¹⁸

Dari lima artikel di atas memiliki perbedaan dengan penulisan yang akan di lakukan oleh peneliti yakni dari segi judul yaitu "kajian teologi tentang ritual *ma'pakande todolo* dalam prespektif Koentjaraningrat di Bala Lembang Randanan Kecamatan Mengkendek". Dalam penulisan ini juga berbeda dari segi teori yaitu penulis menggunakan teori Koentjaraningrat.

¹⁷ Virawathy Limbu, "Kajian Teologis-Sosiologis tentang Ritual Manta'da dan Relevansinya dengan Iman Kristen di Gereja Toraja Jemaat Gloria Ke'pe' Klasik Mengkendek" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2019), 12.

¹⁸ Lias Dampang, "Kajian Teologis Makna Ritual Ma'ta'da dalam Kehidupan Masyarakat Kristen di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara" (Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 4-5.

Dan juga dari segi lokasi yang berbeda karena setiap daerah memiliki paham tentang *ma'pakande todolo* seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Bala lembang Randanan yang melakukan *ma'pakande todolo* karena ada unsur yang lain yang mereka ingin capai atau meminta sesuatu seperti (meminta kesehatan dalam kehidupan mereka bahkan meminta kelancaran ketika ingin melakukan upacara besar) juga meminta berkat dengan cara menyembeli satu ekor babi dan satu ekor ayam untuk di berikan kepada *todolo*.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan diatas maka perlu untuk melihat dan meneliti lebih dalam sebenarnya bagaimana ritual *ma'pakande todolo* bagi kehidupan masyarakat di Bala, dan akan melihat dari pandangan kajian teologi praktis, Dengan demikian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upacara *ma'pakande todolo*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini ialah: memahami kajian telologi praktis tentang ritual *mapakande todolo* dalam perspektif Koentjaraningrat yang dilakukan oleh masyarakat di Bala?

C. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian teologi praktis tentang ritual *ma'pakande todolo* dalam perspektif Koentjaraningrat di Bala Lembang Randanan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian teologi praktis tentang ritual *ma'pakande todolo* di Bala Lembang Randanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur teologis mengenai adat kebudayaan Toraja, terutama dalam konteks penerapan ajaran. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kajian tentang hubungan antara agama dan budaya dilingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada penulis mengenai kajian teologi praktis tentang ritual *ma'pakande todolo* di Bala Lembang Randanan.

b. Masyarakat di Bala Lembang Randanan

Melalui penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai adat dan kebudayaan Toraja secara khusus dalam ritual *ma'pakande to dolo* bagi masyarakat di Bala.

F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini terstruktur dengan baik, penulis menggunakan sistem penulisan berikut ini:

BAB I: Pendahuluan. Bagian ini mencakup latar belakang, fokus masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori. Dalam bab ini terdapat pembahasan teori yang meliputi pengertian kajian, teologi, praktis, teori ritual dalam perspektif Koentjaraningrat, ritual menurut ahli antropologi dan ritual dalam perspektif Alkitab.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis metode penelitian yang digunakan yaitu Lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bagian ini, diuraikan hasil dari penelitian serta analisis terhadap penelitian tersebut.

BAB V: Penutup. Bagian ini menyajikan kesimpulan serta saran.